

Serial Mahabharata

Adi Parwa I

Alih bahasa oleh IBM Jaya Martha



Serial Mahabharata

ADI PARWA I

Penterjemah Ke Bahasa Inggris

Kisari Mohan Ganguli

(Project Gutenberg)

Alih Bahasa

IBM Jaya Martha

PENGANTAR SERIAL

MAHABHARATA

Mahabharata adalah salah satu karya sastra terbesar yang pernah diwariskan kepada umat manusia. Epos agung ini secara tradisional disusun oleh Resi Vyasa, seorang maharsi yang dihormati sebagai penyusun berbagai teks suci dan sumber kebijaksanaan yang melampaui zaman.

Kisah Mahabharata tidak hanya menceritakan peperangan antara dua keluarga besar, Pandawa dan Kaurawa, tetapi juga menghadirkan gambaran utuh tentang kehidupan manusia—tentang dharma, kekuasaan, kesetiaan, pengkhianatan, serta pergulatan batin dalam menghadapi pilihan hidup. Di dalamnya, manusia tidak digambarkan sebagai sosok sempurna, melainkan sebagai makhluk yang terus belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan penderitaan.

Serial Mahabharata ini disusun sebagai upaya menghadirkan kembali kisah tersebut dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan

mudah diikuti oleh pembaca masa kini. Mengingat luasnya Mahabharata yang terdiri dari delapan belas parwa dan ribuan bagian, penyajian dalam bentuk serial memungkinkan setiap bagian dipahami secara lebih mendalam tanpa kehilangan kesinambungan cerita.

Dalam alih bahasa ini, digunakan rujukan terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli yang bersumber dari Project Gutenberg. Proses alih bahasa dilakukan dengan menjaga kesetiaan terhadap makna asli, struktur narasi, serta kekayaan dialog, sambil menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang mengalir dan lebih mudah dipahami oleh pembaca modern.

Setiap buku dalam serial ini dapat dibaca secara mandiri, namun tetap merupakan bagian dari keseluruhan perjalanan Mahabharata. Oleh karena itu, pembaca dianjurkan mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir agar dapat memahami perkembangan karakter, konflik, serta nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Mahabharata bukan hanya kisah masa lalu. Ia adalah cermin kehidupan yang selalu relevan sepanjang zaman. Di dalamnya kita melihat bagaimana kekuasaan dapat menyesatkan, bagaimana kesetiaan diuji, bagaimana kebijaksanaan lahir dari penderitaan, dan bagaimana pada akhirnya dharma menjadi penuntun utama dalam menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam proses penyusunan alih bahasa ini, teknologi modern juga turut memberikan kontribusi. ChatGPT, sebagai kecerdasan buatan, dengan setia membantu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan—dari mana pun dan kapan pun—sebagai bagian dari upaya penyempurnaan hasil terjemahan ini.

Akhirnya, semoga Serial Mahabharata ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi sarana perenungan—sebuah jembatan yang menghubungkan kebijaksanaan masa lampau dengan kehidupan manusia masa kini.

IBM Jaya Martha

Alih Bahasa Serial Mahabharata

PENGANTAR ADI PARWA I

Adi Parwa merupakan bagian pembuka dari keseluruhan kisah Mahabharata. Parwa ini ibarat gerbang utama yang memperkenalkan dunia besar yang akan terbentang dalam perjalanan panjang epos tersebut. Di sinilah dasar-dasar cerita diletakkan—asal-usul para tokoh, silsilah keluarga besar Bharata, serta benih-benih konflik yang kelak berkembang menjadi peristiwa besar dalam sejarah.

Secara tradisional, Mahabharata disusun oleh Resi Vyasa, yang merangkum berbagai kisah, ajaran, dan sejarah ke dalam satu rangkaian besar yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga filosofis. Adi Parwa menjadi bagian penting karena di dalamnya terkandung pengantar tentang bagaimana kisah ini disampaikan, siapa saja yang menjadi tokoh utama, dan bagaimana hubungan antar mereka terbentuk sejak awal.

Dalam Adi Parwa, pembaca akan menemukan kisah-kisah awal yang sangat menentukan arah cerita selanjutnya. Diceritakan tentang asal-usul dunia dan para raja, garis keturunan Bharata, serta lahirnya tokoh-tokoh besar

seperti Pandawa dan Kaurawa. Selain itu, terdapat pula berbagai kisah penting seperti cerita Astika yang menghentikan korban ular, serta berbagai peristiwa yang menunjukkan awal munculnya kecemburuan, ambisi, dan pertentangan di antara para tokoh.

Jilid I dari Adi Parwa ini secara khusus memuat bagian-bagian awal yang bersifat pengantar dan fondasi cerita. Di dalamnya terdapat bagian-bagian seperti:

- **Anukramanika Parva** – pengantar besar Mahabharata, menjelaskan asal-usul kisah dan kedudukannya sebagai karya agung.
- **Sangraha Parva** – ringkasan keseluruhan isi Mahabharata, memberikan gambaran besar perjalanan cerita.
- **Paushya Parva dan Pauloma Parva** – kisah-kisah awal yang memperkenalkan dunia para resi, raja, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan ilahi.
- **Astika Parva** – kisah penting tentang penghentian korban ular, yang mengandung ajaran tentang

pengendalian amarah dan kebijaksanaan.

Bagian-bagian ini, sebagaimana juga terlihat dalam susunan isi buku Anda , bukan sekadar cerita pembuka, melainkan fondasi konseptual yang membentuk cara pembaca memahami seluruh Mahabharata.

Melalui kisah-kisah tersebut, pembaca diajak memahami bahwa Mahabharata bukan hanya tentang peperangan, tetapi tentang hukum sebab-akibat (karma), hubungan antar makhluk, serta bagaimana tindakan di masa lalu membentuk peristiwa di masa depan. Banyak peristiwa yang tampak sederhana pada bagian awal ini sesungguhnya menjadi penyebab utama konflik besar yang terjadi kemudian.

Dalam penyusunan alih bahasa ini, teks disajikan dengan tetap mempertahankan struktur asli, termasuk pembagian bagian (section) dan dialog, sebagaimana terdapat dalam sumber terjemahan bahasa Inggris karya Kisari Mohan Ganguli. Bahasa Indonesia digunakan secara mengalir agar lebih mudah

dipahami, tanpa mengurangi makna dan kedalaman isi.

Adi Parwa Jilid I ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pembaca untuk memasuki dunia Mahabharata secara utuh. Dengan memahami bagian awal ini, pembaca akan lebih mudah mengikuti perkembangan cerita pada jilid-jilid berikutnya, serta menangkap hubungan antar peristiwa yang saling terkait.

Akhirnya, semoga pembaca dapat menikmati kisah-kisah dalam Adi Parwa ini tidak hanya sebagai cerita, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai-nilai kehidupan—tentang kebijaksanaan, kesabaran, serta pentingnya memegang teguh dharma dalam setiap keadaan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
SERIAL MAHABHARATA	2
PENGANTAR ADI PARWA I	6
Daftar Isi	10
Anukramanika Parva	14
Bagian I	14
Sangraha Parva	56
Bagian II	56
Paushya Parva	68
Bagian III	68
Pauloma Parva	82
Bagian IV	82
Bagian V	84
Bagian VI	88
Bagian VII	90
Bagian VIII	92
Bagian IX	96
Bagian X	100
Bagian XI	101
Bagian XII	104
Astika Parva	106
Bagian XIII	106
Bagian XIV	110
Bagian XV	112
Bagian XVI	114
Bagian XVII	117

Bagian XVIII	119
Bagian XIX	124
Bagian XX	129
Bagian XXI	131
Bagian XXII	134
Bagian XXIII	136
Bagian XXIV	141
Bagian XXV	145
Bagian XXVI	147
Bagian XXVII	148
Bagian XXVIII	151
Bagian XXIX	155
Bagian XXX	162
Bagian XXXI	169
Bagian XXXII	175
Bagian XXXIII	178
Bagian XXXIV	182
Bagian XXXV	186
Bagian XXXVI	188
Bagian XXXVII	193
Bagian XXXVIII	197
Bagian XXXIX	200
Bagian XL	202
Bagian XLI	207
Bagian XLII	212
Bagian XLIII	218
Bagian XLIV	224
Bagian XLV	226

Bagian XLVI	231
Bagian XLVII	234
Bagian XLVIII	241
Bagian XLIX	244
Bagian L	249
Bagian XLVI	257
Bagian XLVII	258
Bagian XLVIII	260
Bagian XLIX	261
Bagian L	262
Bagian LI	263
Bagian LII	264
Bagian LIII	264
Bagian LIV	265
Bagian LV	266
Bagian LVI	266
Bagian LVII	272
Bagian LVIII	275
Ringkasan Adi Parwa I	281
Mutiara Dharma Adi Parwa I	283
Glosarium	287
Daftar Pustaka	291
Daftar Serial Mahabharata	292

ANUKRAMANIKA PARVA

Pengantar Mahabharata

Bagian I

Om!

Setelah bersujud kepada Narayana dan Nara, Sang Purusha yang paling mulia, dan juga kepada Dewi Saraswati, maka kata Jaya patut diucapkan.

Ugrasrava, putra Lomaharshana, yang berjuluk Sauti, sangat menguasai Purana. Dengan rendah hati, pada suatu hari ia mendekati para resi agung yang teguh dalam tapa-brata, yang sedang duduk dengan tenang, yaitu mereka yang menghadiri kurban dua belas tahun milik Saunaka yang bergelar Kulapati, di hutan Naimisha. Para pertapa itu, yang ingin mendengar kisah-kisah ajaib darinya, segera berbicara kepada dia yang baru tiba di pertapaan para penghuni hutan Naimisha itu. Setelah dihormati sebagaimana mestinya oleh orang-orang suci itu, ia memberi hormat kepada para Muni dengan kedua telapak tangan dirangkapkan, kepada mereka semua,

lalu menanyakan kemajuan tapa mereka. Kemudian setelah semua pertapa duduk kembali, putra Lomaharshana itu dengan rendah hati menempati tempat duduk yang telah disediakan baginya. Ketika mereka melihat bahwa ia telah duduk dengan nyaman dan pulih dari kelelahan, salah seorang Resi membuka percakapan dan bertanya kepadanya:

“Dari manakah engkau datang, wahai Sauti yang bermata bagai bunga teratai, dan di manakah engkau menghabiskan waktumu? Ceritakanlah kepadaku secara rinci, sebab aku menyanyakannya.”

Sauti, yang mahir bertutur kata, ketika ditanya demikian, memberikan di tengah pertemuan besar para Muni yang tekun bertafakur itu suatu jawaban yang lengkap dan patut, dengan kata-kata yang selaras dengan cara hidup mereka.

Sauti berkata, “Setelah mendengar berbagai kisah suci dan menakjubkan yang disusun dalam Mahabharata oleh Krishna-Dwaipayana, dan yang dibacakan sepenuhnya oleh Waisampayana pada kurban ular milik

resi-raja Janamejaya yang berjiwa luhur, di hadapan pula putra Parikshit, pemuka para pangeran itu, dan setelah berkelana mengunjungi banyak perairan suci dan tempat ziarah keramat, aku pergi ke negeri yang dimuliakan oleh para Dvija dan disebut Samantapanchaka, tempat dahulu terjadinya perang antara putra-putra Kuru dan Pandu, bersama semua raja besar negeri yang berbaris di kedua pihak. Dari sana, karena rindu bertemu kalian, aku datang ke hadapan kalian. Wahai para resi mulia, kalian semua bagiku laksana Brahma; kalian yang sangat diberkahi, yang bersinar di tempat kurban ini dengan cahaya api surya; kalian yang telah menyelesaikan tapa hening dan telah memelihara api suci, namun kini duduk tanpa beban—maka apa yang hendak kuucapkan, wahai para Dvija? Haruskah kuulang kisah-kisah suci yang terkumpul dalam Purana, yang memuat ajaran dharma dan keuntungan duniawi, atau perbuatan para pertapa dan raja-raja manusia yang termasyhur?”

Sang Resi menjawab, “Purana yang pertama kali disebarluaskan oleh Resi agung Dwaipayana, dan yang setelah didengar oleh

para dewa dan Brahmarshi sangat dijunjung tinggi, adalah kisah paling utama yang ada. Ia beraneka dalam gaya bahasa dan pembagiannya, mengandung makna- makna halus yang tersusun secara logis, dan dipetik dari Veda; itulah karya suci. Tersusun dalam bahasa yang indah, ia mencakup pula pokok-pokok kitab lain. Ia dijelaskan oleh sastra-sastra lain dan memuat makna keempat Veda. Kami ingin mendengar kisah itu, yang juga disebut Bharata, karangan suci Vyasa yang menakjubkan, yang menghalau rasa takut akan kejahatan, sebagaimana dahulu dengan riang dibacakan oleh Resi Waisampayana, di bawah arahan Dwaipayana sendiri, pada kurban ular Raja Janamejaya.”

Kemudian Sauti berkata, “Setelah bersujud kepada Isana, Sang Makhluk Awal, kepada siapa banyak persembahan diberikan dan yang dipuja oleh banyak makhluk; Dia yang benar, yang tak dapat rusak, Brahma, yang tampak maupun tak tampak, yang kekal; yang sekaligus bukan-ada dan ada-bukan-ada; yang adalah alam semesta dan juga berbeda dari semesta yang ada dan tiada; yang mencipta yang tinggi dan yang rendah; Dia yang purba, luhur, dan tak habis-habisnya; Dia yang adalah

Wisnu, kebajikan dan sumber kebajikan itu sendiri, yang paling layak diutamakan, suci dan tak bernoda; Dia yang adalah Hari, penguasa segala indra, penuntun segala yang bergerak maupun yang tak bergerak; aku akan menguraikan pikiran- pikiran suci Resi Vyasa yang termasyhur, yang perbuatannya menakjubkan dan dipuja di sini oleh semua. Sebagian penyair telah menyiarkan kisah ini, sebagian sedang mengajarkannya sekarang, dan sebagian lagi pada masa mendatang akan pula menyebarkannya di bumi. Ia adalah sumber pengetahuan yang agung, tegak di seluruh tiga dunia. Ia dimiliki oleh kaum dua kali lahir dalam bentuk lengkap maupun ringkas. Ia menjadi kegembiraan kaum terpelajar karena dihiasi ungkapan- ungkapan indah, percakapan manusia dan dewa, serta beragam matra puisi.

“Ketika dunia ini belum memiliki sinar dan cahaya, dan seluruhnya diselubungi kegelapan pekat, muncullah, sebagai sebab mula penciptaan, sebuah telur mahaagung, benih yang satu dan tak habis-habis bagi segala makhluk yang diciptakan. Ia disebut Mahadivya, terbentuk pada awal Yuga; di dalamnya, demikian kami dengar, terdapat

cahaya sejati, yaitu Brahma yang kekal, sosok yang ajaib dan tak terpikirkan, hadir di segala tempat; sebab yang tak kasatmata dan halus, yang sifatnya mengambil bagian dalam keberadaan dan ketidakberadaan. Dari telur itu keluarlah Pitamaha Brahma, satu-satunya Prajapati, bersama Suraguru dan Sthanu. Lalu muncullah dua puluh satu Prajapati, yaitu Manu, Wasistha, dan Parameshthi; sepuluh Pracheta, Daksha, dan tujuh putra Daksha. Lalu muncullah sosok dengan sifat tak terpikirkan, yang dikenal oleh semua Resi, juga Viswedeva, para Aditya, para Vasu, dan pasangan Aswin; para Yaksha, para Sadhya, para Pisaca, para Guhyaka, dan para Pitri. Sesudah itu lahirlah para Brahmarshi yang bijak dan amat suci, serta banyak Rajarshi yang termasyhur karena segala sifat mulianya. Demikian pula air, langit, bumi, udara, angkasa, penjuru-penjuru langit, tahun-tahun, musim- musim, bulan-bulan, dua pekan yang disebut paksha, siang dan malam secara bergantian. Demikianlah lahir segala sesuatu yang dikenal oleh manusia.

“Dan segala yang tampak di alam semesta ini, baik yang bernyawa maupun tak bernyawa, dari segala yang tercipta, pada akhir dunia dan

setelah berlalunya suatu Yuga, akan kembali luluh. Dan pada permulaan Yuga-yuga berikutnya, semua akan diperbarui, dan seperti buah-buahan bumi yang silih berganti menurut musimnya, demikian pula semuanya berlangsung berurutan. Maka berputarlah terus-menerus di dunia ini, tanpa awal dan tanpa akhir, roda yang menyebabkan kebinasaan segala sesuatu.

“Kelahiran para Dewa, secara ringkas, berjumlah tiga puluh tiga ribu, tiga ratus, dan tiga puluh tiga. Putra-putra Div ialah Brihadbhanu, Chakshus, Atma, Vibhavasus, Savita, Richika, Arka, Bhanu, Asavaha, dan Ravi. Dari antara para Vivaswan kuno itu, Mahya adalah yang termuda, dan putranya ialah Deva-vrata. Deva-vrata mempunyai putra bernama Su-vrata, yang memiliki tiga putra, yaitu Dasa-jyoti, Sata-jyoti, dan Sahasra-jyoti; masing-masing menurunkan keturunan yang banyak. Dasa-jyoti yang termasyhur memiliki sepuluh ribu keturunan, Sata-jyoti sepuluh kali jumlah itu, dan Sahasra-jyoti sepuluh kali jumlah keturunan Sata-jyoti. Dari mereka inilah turun keluarga Kuru, Yadu, dan Bharata; keluarga Yayati dan Ikshwaku; juga semua Rajarshi. Sangat banyak pula garis keturunan

yang lahir, sangat melimpah makhluk-makhluk dan tempat tinggalnya. Rahasia yang tiga serangkai— Veda, Yoga, dan Vijnana; juga Dharma, Artha, dan Kama; juga berbagai kitab tentang Dharma, Artha, dan Kama; juga aturan bagi laku hidup manusia; juga kisah-kisah dan ajaran dengan berbagai sruti—semuanya, setelah dilihat oleh Resi Vyasa, disebutkan di sini secara berurutan sebagai contoh isi kitab ini.

“Resi Vyasa menyebarkan himpunan pengetahuan ini dalam bentuk terperinci dan juga ringkas. Kaum terpelajar di dunia menghendaki baik versi panjang maupun versi ringkasnya. Ada yang membaca Bharata dimulai dari mantra pembuka, ada yang memulainya dari kisah Astika, ada pula yang dari Uparichara, sedangkan sebagian Brahmana mempelajari keseluruhannya. Orang-orang berilmu menunjukkan keluasan pengetahuan mereka tentang ajaran-ajaran itu dalam menafsirkan karya ini. Sebagian mahir menjelaskannya, sementara yang lain mahir mengingat isinya.

“Putra Satyawati, setelah dengan tapa dan meditasi menelaah Veda yang abadi, kemudian

menyusun kisah suci ini. Ketika Brahmarshi terpelajar yang teguh dalam laku, Dwaipayana Vyasa yang mulia, putra Parasara, telah menyelesaikan kisah terbesar ini, ia mulai memikirkan bagaimana caranya mengajarkannya kepada para muridnya. Maka Brahma, guru dunia, pemilik enam sifat agung, mengetahui kegelisahan Resi Dwaipayana, datang sendiri ke tempat sang resi berada, untuk menyenangkan hatinya dan memberi manfaat bagi umat manusia. Ketika Vyasa, yang dikelilingi oleh semua golongan Muni, melihat-Nya, ia pun terkejut; lalu berdiri dengan kedua tangan terkatup, bersujud, dan memerintahkan agar sebuah tempat duduk dibawa. Setelah Vyasa mengelilingi Dia yang disebut Hiranyagarbha yang telah duduk di tempat kehormatan itu, ia berdiri di dekat-Nya; dan atas perintah Brahma Parameshthi, ia pun duduk dekat tempat itu, penuh kasih dan tersenyum gembira. Lalu Vyasa yang sangat mulia berkata kepada Brahma Parameshthi:

‘Wahai Brahma ilahi, aku telah menyusun sebuah puisi yang sangat dimuliakan. Rahasia Veda, dan pokok-pokok lain yang telah kujelaskan; berbagai tata upacara Upanishad beserta Anganya; himpunan Purana dan

sejarah yang kususun dan dinamai menurut tiga bagian waktu—masa lampau, masa kini, dan masa depan; penetapan hakikat kemusnahan, ketakutan, penyakit, ada dan tiada; uraian tentang kepercayaan dan berbagai cara hidup; aturan bagi empat kasta, dan makna semua Purana; penjelasan tentang tapa dan kewajiban seorang brahmacarin; ukuran matahari dan bulan, planet-planet, rasi-rasi, dan bintang-bintang, juga lamanya empat zaman; *Rik, Sama, dan Yajur Veda*; juga Adhyatma; ilmu-ilmu yang disebut Nyaya, ortoepi, dan pengobatan penyakit; sedekah dan Pasupatadharma; kelahiran-kelahiran surgawi maupun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu; juga keterangan tentang tempat-tempat ziarah dan tempat-tempat suci di sungai-sungai, gunung-gunung, hutan-hutan, lautan, kota-kota sorga, dan kalpa-kalpa; seni perang; berbagai jenis bangsa dan bahasa; sifat perilaku manusia; dan roh yang meresapi segalanya—semua itu telah kugambarkan. Tetapi, sesudah semuanya selesai, tidak ada penulis karya ini yang dapat ditemukan di bumi.'

“Brahma berkata, ‘Aku menghargaimu karena pengetahuanmu tentang rahasia-rahasia ilahi,

di hadapan seluruh kumpulan Muni terkenal yang menonjol karena kesucian hidup mereka. Aku tahu engkau telah menyingkapkan firman ilahi itu, sejak pengucapannya yang pertama, dalam bahasa kebenaran. Engkau menyebut karya ini sebuah puisi; maka ia akan menjadi puisi. Tak akan ada penyair yang karyanya dapat menyamai uraian- uraian dalam puisi ini, sebagaimana tiga asrama lain pun tidak setara nilainya dengan grhastha-asrama. Pikirkanlah Ganesa, wahai Muni, untuk menuliskan puisi ini.”

Sauti berkata, “Setelah berkata demikian kepada Vyasa, Brahma kembali ke kediaman-Nya sendiri. Lalu Vyasa mulai mengingat Ganesa. Dan Ganesa, penyingkir rintangan, yang selalu siap memenuhi kehendak para pemujanya, baru saja dipikirkan, segera datang ke tempat Vyasa duduk. Setelah disambut dan dipersilakan duduk, Vyasa berkata kepadanya:

‘Wahai pemimpin para Gana! Jadilah engkau penulis Bharata yang telah kubentuk dalam pikiranku dan yang akan kuucapkan ini.’

“Ganesa, setelah mendengar permintaan itu, menjawab, ‘Aku akan menjadi penulis karyamu, dengan syarat penaku tidak berhenti menulis walau sejenak.’

“Dan Vyasa berkata kepada dewa itu, ‘Setiap kali ada sesuatu yang tidak kaupahami, berhentilah menulis.’

“Setelah Ganesa menyatakan persetujuannya dengan mengucapkan kata **Om!**, ia pun mulai menulis; dan Vyasa mulai mendiktekan. Sebagai selingan, Vyasa mengikat simpul-simpul susunan yang sangat rapat; dengan demikian ia mendikte karya itu sesuai janjinya.

“Aku,” lanjut Sauti, “mengetahui delapan ribu delapan ratus sloka itu, demikian pula Suka, dan mungkin juga Sanjaya. Karena maknanya yang begitu rahasia, wahai Muni, hingga hari ini tak seorang pun mampu menembus sloka-sloka sulit yang dirajut begitu rapat itu. Bahkan Ganesa yang mahatahu pun sempat berpikir sejenak, sementara Vyasa terus menggubah sloka-sloka lain dalam jumlah besar.

“Kebijaksanaan karya ini, laksana alat pengoles celak pada mata, telah membuka penglihatan dunia yang tertutup oleh gelapnya kebodohan. Sebagaimana matahari melenyapkan kegelapan, demikian pula Bharata, dengan uraian-uraian tentang dharma, artha, kama, dan moksha, melenyapkan ketidaktahuan manusia. Sebagaimana purnama dengan cahayanya yang lembut membuat kuncup teratai air mekar, demikian pula Purana ini, dengan menyingkapkan cahaya Sruti, mengembangkan kecerdasan manusia. Dengan pelita sejarah, yang menghancurkan gelap kebodohan, seluruh rumah besar alam diterangi dengan baik dan sempurna.

“Karya ini adalah sebuah pohon. Bab daftar isinya adalah bijinya; bagian yang disebut Pauloma dan Astika adalah akarnya; bagian yang disebut Sambhava adalah batangnya; kitab Sabha dan Aranya adalah dahan tempat burung bertengger; kitab Arani adalah simpul-simpul rajutannya; kitab Virata dan Udyoga adalah empulurnya; kitab Bhishma adalah cabang utamanya; kitab Drona adalah daunnya; kitab Karna adalah bunganya yang indah; kitab Salya adalah harum semerbaknya;

kitab Stri dan Aishika adalah naungannya yang menyejuk kan; kitab Santi adalah buahnya yang besar; kitab Aswamedha adalah getah abadinya; kitab Asrama vasika adalah tempat tumbuhnya; dan kitab Mausala adalah sari Veda dan sangat dihormati oleh para Brahmana yang berbudi. Pohon Bharata ini, tak habis-habis bagi manusia bagaikan awan, akan menjadi sumber penghidupan bagi para penyair unggul.”

Sauti melanjutkan, “Sekarang aku akan berbicara tentang hasil-hasil pohon ini yang tak layu, berbunga dan berbuah, berasa suci dan menyenangkan, dan tak dapat dimusnahkan bahkan oleh para dewa. Dahulu Krishna- Dwaipayana yang bersemangat dan luhur, atas perintah Bhishma, putra Ganga yang bijak, serta atas kehendak ibunya sendiri, menjadi ayah bagi tiga anak laki-laki yang seperti tiga api suci, dari dua istri Wichitra-wirya. Setelah membangkitkan Dhritarashtra, Pandu, dan Widura dengan cara itu, ia kembali ke pertapaannya untuk melanjutkan laku sucinya.

“Barulah setelah mereka lahir, tumbuh dewasa, dan menempuh perjalanan akhir, Resi agung

Vyasa menyiarkan Bharata ini ke wilayah manusia. Ketika dimohon oleh Janamejaya dan ribuan Brahmana, ia mengajar muridnya Waisampayana, yang duduk dekat dirinya; dan Waisampayana, duduk bersama para Sadasya, membacakan Bharata itu di sela-sela upacara kurban, karena terus-menerus diminta untuk melanjutkannya.

“Vyasa telah menguraikan sepenuhnya keagungan wangsa Kuru, keluhuran budi Gandhari, kebijaksanaan Widura, dan keteguhan Kunti. Resi mulia itu juga menggambarkan keilahian Wasudewa, keturunan putra-putra Pandu, dan perbuatan jahat putra-putra serta para pengikut Dhritarashtra.

“Vyasa menyusun Bharata ini, tidak termasuk kisah-kisah sisipan, mula-mula sebanyak dua puluh empat ribu sloka; dan sebanyak itulah yang oleh kaum terpelajar disebut Bharata. Sesudah itu ia membuat ringkasan sebanyak seratus lima puluh sloka, terdiri atas pengantar dan daftar isi. Ini pertama-tama diajarkannya kepada putranya, Suka; lalu diberikannya kepada murid-murid lain yang memiliki kelayakan yang sama. Setelah itu ia menyusun kumpulan lain sebanyak enam ratus ribu

sloka. Dari jumlah itu, tiga ratus ribu dikenal di dunia para Dewa; seratus lima puluh ribu di dunia para Pitri; seratus empat puluh ribu di kalangan Gandharwa; dan seratus ribu di alam manusia. Narada membacakannya kepada para Dewa, Dewala kepada para Pitri, dan Suka menyebarkannya kepada Gandharwa, Yaksha, dan Rakshasa; sedangkan di dunia ini dibacakan oleh Waisampa yana, salah seorang murid Vyasa, seorang yang lurus dan utama di antara semua yang menguasai Veda. Ketahuilah bahwa aku, Sauti, juga telah mengulang seratus ribu sloka itu.

“Yudhisthira adalah pohon besar yang terbentuk dari agama dan kebajikan; Arjuna adalah batangnya; Bhimasena adalah cabang-cabangnya; dua putra Madri adalah buah dan bunganya yang ranum; dan akarnya ialah Krishna, Brahma, dan para Brahmana.

“Pandu, setelah menaklukkan banyak negeri dengan kebijaksanaan dan keberaniannya, tinggal bersama para Muni di suatu hutan sebagai pemburu. Di sana ia menimpakan kesialan besar atas dirinya karena membunuh seekor rusa jantan yang sedang bersama pasangannya—suatu peringa tan bagi perilaku

para pangeran dari keluarganya selama mereka hidup. Maka ibu-ibu mereka, agar aturan hukum tetap terpenuhi, menerima para dewa Dharma, Bayu, Sakra, dan pasangan dewa Aswin sebagai pengganti suami dalam pelukan mereka. Ketika anak-anak mereka tumbuh besar di bawah asuhan kedua ibu mereka, hidup di tengah para pertapa, dalam rimba suci dan pertapaan keramat para resi, mereka dibawa oleh para Resi ke hadapan Dhritarashtra dan putra-putranya, mengikuti seper ti para brahmacarin dengan rambut digelung di kepala.

“‘Mereka ini murid-murid kami,’ kata para Resi itu, ‘mereka seperti putra-putramu sendiri, saudara- saudaramu, dan sahabat-sahabatmu; mereka adalah para Pandawa.’ Sesudah berkata demikian, para Muni itu pun lenyap.

“Ketika kaum Kaurawa melihat mereka diperkenalkan kan sebagai putra-putra Pandu, golongan warga kota yang terkemuka bersorak sangat gembira. Namun sebagian berkata bahwa mereka bukan putra Pandu; sebagian lagi berkata bahwa mereka memang putra Pandu; sedangkan beberapa yang lain bertanya bagaimana mungkin mereka anaknya, padahal

Pandu telah lama meninggal. Meski demikian, dari segala penjuru terdengar suara-suara berseru, 'Mereka sungguh patut disambut! Oleh pemeliharaan ilahi kita melihat keluarga Pandu! Sambutan mereka harus diumumkan kan!' Setelah sorak itu mereda, tepuk sorak dari makhluk-makhluk tak kasatmata menggema dahsyat ke segala penjuru langit. Turun hujan bunga-bunga harum, dan terdengar bunyi sangkakala serta genderang besar. Demikianlah keajaiban-keajaiban yang terjadi saat para pangeran muda itu datang. Sorak sukacita seluruh warga, sebagai ungkapan bahagia mereka atas peristiwa itu, begitu besar hingga mencapai langit.

“Setelah mempelajari seluruh Veda dan berbagai sastra lainnya, para Pandawa tinggal di sana, dihormati semua orang dan tanpa rasa takut terhadap siapa pun.

“Para tokoh utama merasa senang melihat kesucian Yudhisthira, keberanian Arjuna, bakti hormat Kunti kepada orang-orang yang lebih tua, dan kerendahan hati si kembar Nakula dan Sahadewa; dan seluruh rakyat bergembira atas sifat-sifat kepahlawanan mereka.

“Setelah beberapa waktu, Arjuna memperoleh gadis Krishna dalam swayamwara, di tengah kerumunan para raja, dengan melakukan suatu karya panahan yang sangat sukar. Sejak saat itu ia sangat dihormati di dunia ini di antara semua pemanah; dan di medan perang ia, seperti matahari, sukar dipandang oleh musuh. Setelah mengalahkan semua pangeran tetangga dan setiap suku penting, ia menuntaskan segala yang diperlukan agar Raja—kakak sulungnya—dapat melaksanakan kurban besar yang disebut Rajasuya.

“Yudhisthira, setelah dengan nasihat bijak Wasudewa dan oleh keberanian Bhimasena serta Arjuna membunuh Jarasandha raja Magadha dan Caidya yang congkak, memperoleh hak untuk melaksanakan kurban Rajasuya yang agung, melimpah perbekalan dan persembahan, serta penuh pahala yang luhur. Duryodhana datang ke kurban itu; dan ketika ia melihat kekayaan besar para Pandawa yang terserak di sekeliling, segala persembahan, batu-batu mulia, emas dan permata; kekayaan dalam bentuk sapi, gajah, dan kuda; aneka kain halus, pakaian, dan jubah; selendang mahal, bulu binatang, dan permadani dari kulit Ranku; ia dipenuhi iri

hati dan menjadi sangat tidak senang. Ketika ia melihat balairung sidang yang dibangun dengan indah oleh Maya menurut gaya istana para dewa, ia pun diliputi kemarahan. Dan setelah ia tersandung kebingungan oleh berbagai tipuan arsi tektur di dalam bangunan itu, ia diejek oleh Bhimasena di hadapan Wasudewa, seakan-akan ia seorang keturunan rendah.

“Lalu diberitakan kepada Dhritarashtra bahwa putranya, meskipun menikmati berbagai kesenangan dan benda-benda berharga, makin kurus, pucat, dan lemah. Beberapa waktu kemudian Dhritarashtra, karena kasihnya kepada putranya, memberikan persetujuan agar mereka bermain dadu dengan para Pandawa. Wasudewa, ketika mengetahui hal itu, sangat murka. Namun dalam ketidaksenangannya ia tidak melakukan apa pun untuk mencegah perselisihan itu, melainkan membiarkan permainan judi itu dan berbagai perbuatan mengerikan dan tak adil yang timbul darinya; dan meskipun ada Widura, Bhishma, Drona, dan Kripa putra Saradwan, ia membiarkan para Ksatria saling membunuh dalam perang dahsyat yang kemudian terjadi.

“Dhritarashtra, setelah mendengar berita buruk tentang keberhasilan para Pandawa dan mengingat keputusan-keputusan Duryodhana, Karna, dan Sakuni, berpikir sejenak lalu berkata kepada Sanjaya sebagai berikut:

‘Dengarkanlah, wahai Sanjaya, segala yang hendak kukatakan, dan janganlah engkau memandang rendah diriku. Engkau paham sastra, cerdas, dan bijaksana. Kecenderunganku tidak pernah kepada perang, dan aku tidak menyukai kebinasaan keturunanku. Aku tidak membedakan antara anak-anakku sendiri dan anak-anak Pandu. Anak-anakku sendiri keras kepala dan meremeh kanku karena aku tua. Aku buta; karena nasibku yang malang dan karena kasih ayah, aku menang gung semuanya. Aku bodoh, mengikuti Duryodhana yang makin lama makin bodoh. Setelah melihat kekayaan putra-putra Pandu yang perkasa, anakku diejek karena kecanggunganannya saat menaiki balairung itu. Tidak sanggup menanggung semua itu dan tidak mampu mengalahkan putra-putra Pandu di medan perang, dan meskipun ia seorang ksatria, ia tak mau meraih kemuliaan dengan usahanya sendiri;

maka dengan bantuan raja Gandhara ia mengatur permainan dadu yang curang.

‘Dengarkanlah, wahai Sanjaya, segala yang terjadi sesudah itu dan sampai kepadaku. Setelah engkau mendengar semua yang kukatakan, dan mengingat semuanya sebagaimana terjadinya, maka engkau akan tahu bahwa aku seakan-akan memiliki mata nubuat. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, setelah melengkungkan busur, menembus sasaran ajaib itu dan menjatuhkannya ke tanah, lalu membawa pergi gadis Krishna dengan kemenangan di hadapan para pangeran yang berkumpul, saat itulah, wahai Sanjaya, aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Subhadra dari garis Madhu, setelah diculik dengan paksa, kemudian dinikahi Arjuna di kota Dwaraka, dan bahwa dua pahlawan dari garis Vrishni, Krishna dan Balarama saudara Subhadra, tanpa marah atas itu malah datang ke Indraprastha sebagai sahabat, saat itulah, wahai Sanjaya, aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, dengan panah surgawinya, menahan curahan hujan Indra raja para dewa dan menyenangkan Agni dengan menyerahkan kepadanya hutan

Khandawa, saat itulah, wahai Sanjaya, aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa lima Pandawa bersama ibu mereka, Kunti, telah lolos dari rumah lak, dan bahwa Widura membantu terlaksananya rencana mereka, saat itulah, wahai Sanjaya, aku tak lagi berharap menang...'

'Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, setelah menembus sasaran di arena, memenangkan Draupadi, dan bahwa para Panchala yang gagah telah bergabung dengan para Pandawa, saat itulah, wahai Sanjaya, aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Jarasandha, yang terkemuka di antara raja-raja Magadha dan menyala di tengah para Ksatria, telah dibunuh Bhima dengan kedua lengannya sendiri, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa dalam penaklukan besar mereka, putra-putra Pandu telah menundukkan para pemimpin negeri dan melaksanakan kurban Rajasuya yang agung, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Draupadi, dengan suara tersumbat oleh tangis dan hati yang penuh derita, sedang dalam masa haid dan hanya mengenakan satu helai kain, diseret ke balairung, dan walaupun

ia memiliki pelindung, ia diperlakukan seolah-olah tidak punya seorang pun, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa si durhaka Duhsasana berusaha menanggalkan pakaian tunggalnya, tetapi yang ia tarik dari tubuhnya hanyalah timbunan kain yang tak berkesudahan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Yudhisthira, kalah oleh Saubala dalam permainan dadu dan kehilangan kerajaannya karenanya, masih tetap diiringi saudara-saudaranya yang tak tertandingi kepahlawanannya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para Pandawa yang saleh, sambil menangis dalam kesengsaraan, mengikuti kakak mereka ke rimba dan berusaha dengan berbagai cara mengurangi penderitaannya, saat itulah aku tak lagi berharap menang.

‘Ketika aku mendengar bahwa Yudhisthira diikuti ke hutan oleh para Snataka dan para Brahmana berbudi luhur yang hidup dari sedekah, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, setelah dalam pertempuran menyenangkan dewa segala dewa, Tryambaka yang bermata

tiga, dalam wujud seorang pemburu, memperoleh senjata besar Pasupata, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna yang adil dan termasyhur, setelah pergi ke alam sorga, memperoleh di sana senjata-senjata surgawi dari Indra sendiri, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa sesudah itu Arjuna mengalahkan Kalakeya dan Pauloma yang angkuh karena anugerah yang membuat mereka kebal bahkan terhadap para dewa, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, penakluk musuh, setelah pergi ke alam Indra untuk memusnahkan para Asura, kembali dari sana dengan kemenangan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Bhima dan putra-putra Pritha lainnya, disertai Waisrawana, telah sampai ke negeri yang tak terjangkau manusia, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa putra-putraku, atas nasihat Karna, dalam perjalanan Ghoshayatra mereka ditawan Gandharwa dan dibebaskan oleh Arjuna, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Dharma, dewa keadilan, dalam wujud Yaksha,

mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Yudhisthira, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa anak-anakku gagal menemukan para Pandawa yang menyamar ketika tinggal bersama Draupadi di wilayah Wirata, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para jago utama di pihakku semua dikalahkan oleh Arjuna yang mulia dengan satu kereta saja ketika ia berada di negeri Wirata, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Wasudewa dari wangsa Madhu, yang dengan satu langkah menutupi seluruh bumi, sepenuh hati memihak keselamatan para Pandawa, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa raja Matsya mempersembahkan putrinya Uttara yang saleh kepada Arjuna dan Arjuna menerimanya untuk putranya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Yudhisthira, walau kalah main dadu, kehilangan harta, diasingkan, dan terpisah dari kerabat, masih mampu menghimpun bala tentara tujuh akshauhini, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar Narada menyatakan bahwa Krishna dan Arjuna adalah Nara dan Narayana, dan bahwa

ia sendiri melihat mereka bersama di alam Brahma, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Krishna, demi menghadirkan damai bagi kesejahteraan manusia, pergi kepada kaum Kuru dan kembali tanpa berhasil mencapai maksudnya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Karna dan Duryodhana yang berniat menangkap Krishna justru melihat Krishna menampakkan seluruh alam semesta dalam dirinya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa saat Krishna hendak berangkat, Pritha, yakni Kunti, berdiri penuh duka di dekat keretanya dan menerima hiburan darinya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Wasudewa dan Bhishma putra Santanu menjadi penasihat para Pandawa dan Drona putra Bharadwaja mengucapkan restu kepada mereka, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika Karna berkata kepada Bhishma, “Aku tidak akan bertempur selama engkau bertempur,” lalu meninggalkan pasukan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Wasudewa, Arjuna, dan busur Gandewa yang tak terukur daya dahsyatnya, ketiganya yang

berenergi menakutkan itu, telah bersatu, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa sewaktu Arjuna diliputi belas kasihan di atas keretanya dan hampir roboh, Krishna menunjukkan kepadanya seluruh alam di dalam tubuh-Nya, saat itulah aku tak lagi berharap menang.

‘Ketika aku mendengar bahwa Bhishma, pengan cur musuh, yang setiap hari membunuh sepuluh ribu kusir kereta di medan perang, tidak membunuh seorang pun di antara para Pandawa, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Bhishma, putra Gangga yang lurus, sendiri menunjukkan cara mengalahkannya di medan perang, dan bahwa cara itu dijalankan oleh para Pandawa dengan gembira, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna, dengan menempatkan Sikhandin di depan dirinya di atas kereta, melukai Bhishma yang keberaniannya tak terbatas dan tak terkalahkan dalam perang, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa pahlawan tua Bhishma, setelah mengurangi pasukan Somaka menjadi hanya sedikit, rebah di ranjang panah karena ditusuk

berbagai luka, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa saat Bhishma terbaring di tanah dan kehausan, Arjuna atas permintaannya memanah tanah dan memuaskan dahaganya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika Bayu bersama Indra dan Surya berpihak demi kemenangan putra-putra Kunti, dan binatang-binatang buas dengan kehadirannya yang sial menimbulkan ketakutan dalam diri kami, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika pendekar ajaib Drona, sambil memperlihatkan berbagai cara bertempur di medan laga, tidak juga membunuh satu pun Pandawa utama, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para maharatha Samsaptaka dari pihak kami yang ditugaskan untuk menjatuhkan Arjuna semuanya dibunuh oleh Arjuna sendiri, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa susunan pasukan kami, yang tak tertembus oleh siapa pun dan dipertahankan oleh Bharadwaja sendiri dalam keadaan bersenjata lengkap, ditembus sendiri oleh putra Subhadra yang gagah, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para Maharatha kami, tak mampu mengalahkan

Arjuna, justru dengan wajah girang beramai-ramai mengepung dan membunuh anak muda Abhimanyu, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para Kaurawa yang buta oleh kebencian bersorak gembira setelah membunuh Abhimanyu, dan bahwa kemudian Arjuna dalam murka mengucapkan sumpah terkenal tentang Saindhawa, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Arjuna telah bersumpah membunuh Saindhawa dan menepati sumpah itu di depan musuh-musuhnya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa saat kuda-kuda Arjuna kelelahan, Wasudewa melepaskan mereka, memberi mereka minum, lalu memasang kembali dan terus mengemudikan seperti semula, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa ketika kuda-kudanya lelah, Arjuna tetap bertahan di atas keretanya dan menahan semua penyerangnya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Yuyudhana dari wangsa Vrishni, setelah mengacaukan pasukan Drona yang menjadi tak tertahankan karena hadirnya gajah-gajah, kemudian mundur ke tempat Krishna dan

Arjuna, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Karna, sekalipun Bhima sudah berada dalam kuasanya, membiarkannya lolos setelah hanya menghinanya dan menyeretnya dengan ujung busurnya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Drona, Kritawarma, Kripa, Karna, putra Drona, dan raja Madra yang perkasa, yakni Salya, membiarkan Saindhawa terbunuh, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Sakti surgawi pemberian Indra kepada Karna, oleh siasat Madhawa, akhirnya dilemparkan kepada raksasa Ghatotkaca yang berwajah mengerikan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa dalam pertempuran antara Karna dan Ghatotkaca, Sakti itu digunakan terhadap Ghatotkaca, padahal senjata itu seharusnya pasti akan membunuh Arjuna di medan perang, saat itulah aku tak lagi berharap menang.

‘Ketika aku mendengar bahwa Dhristadyumna, dengan melanggar hukum perang, membunuh Drona yang sendirian di keretanya dan sudah bersiap menghadapi maut, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar

bahwa Nakula, putra Madri, di hadapan seluruh pasukan bertarung sendirian dengan putra Drona, dan dengan menunjukkan dirinya setara dengannya memutar keretanya berkeliling, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika, setelah kematian Drona, putranya menyalahgunakan senjata Narayana namun gagal memusnahkan para Pandawa, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Bhimasena meminum darah saudaranya Duhshasana di medan perang dan tak seorang pun mampu mencegahnya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Karna yang sangat gagah, tak terkalahkan dalam perang, dibunuh oleh Arjuna dalam perang saudara yang bahkan bagi para dewa pun penuh misteri, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Yudhishthira sang Adil mengalahkan putra Drona yang gagah, Duhshasana, dan Kritawarman yang garang, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa raja Madra yang gagah, yang senantiasa berani menentang Krishna di medan laga, dibunuh oleh Yudhishthira, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Suvala

si jahat yang sakti dalam sihir, akar dari permainan dadu dan permusuhan, dibunuh di medan perang oleh Sahadewa putra Pandu, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Duryodhana, lelah tak berdaya, pergi ke sebuah danau dan bersembunyi di dalam airnya, terbaring di sana seorang diri, kekuatannya habis dan tanpa kereta, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa para Pandawa pergi ke danau itu bersama Wasudewa dan dari tepinya mulai mencemooh anakku yang tak sanggup menahan penghinaan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa dalam pertempuran gada, ketika ia memperlihatkan berbagai gerak serang dan tangkis yang indah berputar-putar, ia dibunuh secara tidak adil menurut nasihat Krishna, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa putra Drona dan yang lain, dengan membunuh para Panchala dan putra-putra Draupadi dalam tidur mereka, melakukan perbuatan yang mengerikan dan memalukan, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa Aswatthaman, ketika dikejar Bhimasena, melepaskan senjata pertama bernama Aishika, yang melukai janin

dalam kandungan Uttara, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa senjata Brahmashira yang dilepaskan Aswatthaman dipatahkan Arjuna dengan senjata lain yang diucapi kata “Sasti”, dan bahwa Aswatthaman harus menyerahkan permata yang menonjol di kepalanya, saat itulah aku tak lagi berharap menang. Ketika aku mendengar bahwa setelah janin dalam kandungan putri Wirata dilukai oleh Aswatthaman dengan senjata dahsyat, Dwaipayana dan Krishna menjatuhkan kutuk kepadanya, saat itulah aku tak lagi berharap menang.

‘Aduhai! Gandhari, yang kehilangan anak, cucu, orang tua, saudara, dan sanak keluarganya, sungguh patut dikasihani. Berat sekali tugas yang telah dijalankan para Pandawa: oleh mereka, sebuah kerajaan direbut kembali tanpa tandingan.

‘Aduhai! Aku mendengar bahwa perang itu hanya menyisakan sepuluh orang hidup: tiga dari pihak kami, dan tujuh Pandawa dari pihak lawan; dalam pertempuran dahsyat itu delapan belas akshauhini Ksatria telah terbunuh! Segala sesuatu di sekelilingku kini gelap gulita,

pingsan menyerang ku; kesadaranku hilang, wahai Suta, dan pikiranku kacau.”

Sauti berkata,

“Dhritarashtra, meratapi nasibnya dengan kata-kata itu, diliputi penderitaan yang sangat berat dan untuk beberapa waktu kehilangan kesadaran. Tetapi setelah siuman, ia berkata lagi kepada Sanjaya:

‘Setelah semua yang terjadi ini, wahai Sanjaya, aku ingin segera mengakhiri hidupku; aku tidak melihat sedikit pun manfaat untuk mempertahankannya lebih lama.’

“Sauti berkata,

Putra Gavalgana yang bijak, yakni Sanjaya, lalu berbicara kepada penguasa bumi yang sedang berdukacita itu, yang terus mengeluh, mendesah seperti ular, dan berulang kali jatuh pingsan, dengan kata-kata yang mendalam maknanya:

‘Engkau telah mendengar, wahai Raja, tentang orang-orang perkasa yang sangat besar usahanya, sebagaimana disebutkan oleh Vyasa dan Narada yang bijak; manusia-manusia yang lahir dari wangsa-wangsa kerajaan besar, cemerlang dalam sifat-sifat luhur, menguasai

ilmu senjata surgawi, dan dalam kemuliaan laksana Indra; mereka yang setelah menaklukkan dunia dengan keadilan dan melaksanakan kurban dengan persembahan yang layak bagi para Brahmana, memperoleh kema- syhuran di dunia ini dan akhirnya juga tunduk pada kuasa Waktu. Demikianlah Saivya sang Maharatha yang gagah; Srinjaya yang agung di antara para penakluk; Suhotra; Rantidewa dan Kakshiwanta yang besar kemuliaannya; Valhika, Damana, Saryati, Ajita, dan Nala; Wiswamitra penghancur musuh; Ambarisha yang besar kekuatannya; Marutta, Manu, Ikshwaku, Gaya, dan Bharata; Rama putra Dasaratha; Sasawindu dan Bhagiratha; Kritawirya yang amat beruntung, dan juga Janamejaya; serta Yayati yang banyak amalannya, yang melaksanakan kurban dibantu para dewa sendiri, dan oleh altar-altar serta tonggak-tonggak kurbannya bumi ini, dengan daerah berpenghuni dan tak berpenghuni, telah ditandai di segala penjuru. Dua puluh empat raja ini dahulu disebutkan oleh Narada sang resi surgawi kepada Saivya ketika ia sangat berduka atas kehilangan anak-anaknya. Selain mereka, ada pula raja-raja lain yang telah mendahului, lebih kuat lagi daripada mereka, para mahakusir, mulia hatinya, dan

cemerlang dengan segala sifat utama. Mereka ialah Puru, Kuru, Yadu, Sura, dan Viswasrawa yang sangat termasyhur; Anuha, Yuwanaswu, Kakutstha, Wikrami, dan Raghu; Wijawa, Wirihorta, Anga, Bhawa, Sweta, dan Wripadguru; Usinara, Sataratha, Kanka, Duliduha, dan Druma; Dambhodbhawa, Para, Wena, Sagara, Sankriti, dan Nimi; Ajeya, Parasu, Pundra, Sambhu, dan Dewa-Wridha yang suci; Dewahuya, Supratika, dan Wrihad-ratha; Mahatsaha, Winitatma, Sukratu, dan Nala raja Nishada; Satyawrata, Santabhaya, Sumitra, dan Subala sang kepala; Janujangha, Anaranya, Arka, Priyabhritya, Chuchi-wrata, Balabandhu, Nirmardda, Ketusringa, dan Brhidbala; Dhrishtaketu, Brihatketu, Driptaketu, dan Niramaya; Abikshit, Chapala, Dhurta, Kritbandhu, dan Dridhe-shudhi; Mahapurana-sambhawya, Pratyanga, Paraha, dan Sruti. Mereka ini, wahai Raja, dan raja-raja lain yang disebutkan beratus-ratus, beribu-ribu, bahkan berjuta-juta jumlahnya, para pangeran besar dalam kuasa dan kebijaksanaan, setelah meninggalkan kenikmatan yang sangat berlimpah, juga menemui kematian sebagaimana anak-anakmu. Perbuatan-perbuatan surgawi mereka, keberanian, kemurahan hati,

kelapangan jiwa, iman, kebenaran, kesucian, kesederhanaan, dan belas kasih mereka, diumumkan ke dunia dalam catatan-catatan zaman dahulu oleh para penyair suci yang sangat terpelajar. Sekalipun dibekali segala kebajikan luhur, mereka pun menyerahkan hidupnya. Anak-anakmu bersifat jahat, dikuasai hawa nafsu, tamak, dan berwatak sangat buruk. Engkau menguasai sastra, wahai Bharata, dan engkau cerdas serta bijak; mereka yang pikirannya dibimbing oleh sastra tidak akan tenggelam oleh kemalangan. Engkau tahu, wahai Pangeran, kelembutan maupun kekerasan nasib; sebab itu kecemasanmu terhadap keselamatan anak-anakmu tidaklah patut. Lagi pula, tidak selayaknya engkau berdukacita atas sesuatu yang memang harus terjadi: siapa yang dapat menghindarkan ketetapan nasib dengan kebijaksanaannya? Tak seorang pun dapat meninggalkan jalan yang telah ditentukan baginya oleh Penyelenggaraan Ilahi. Ada dan tiada, suka dan duka, semua berakar pada Waktu. Waktu menciptakan segala sesuatu dan Waktu memusnahkan semua makhluk. Waktu membakar makhluk dan Waktu pula memadamkan api. Segala keadaan, baik maupun buruk, di tiga dunia, disebabkan oleh

Waktu. Waktu memotong pendek segala sesuatu dan menciptakannya kembali. Hanya Waktu yang tetap terjaga ketika semua hal tertidur; sungguh, Waktu tak dapat ditaklukkan. Waktu melintasi segala sesuatu tanpa dapat ditahan. Karena engkau tahu bahwa segala yang lampau, yang akan datang, dan yang ada sekarang, semuanya adalah keturunan Waktu, maka tak sepatutnya engkau membuang akal sehatmu.'

"Sauti berkata,

Putra Gavalgana, setelah dengan cara demikian menghibur raja Dhritarashtra yang diliputi duka karena anak-anaknya, akhirnya menenangkan pikirannya. Dengan menjadikan hal-hal itu sebagai pokok bahasan, Dwaipayana menyusun suatu Upanishad suci yang kemudian disebarkan ke dunia oleh para penyair suci dan terpelajar dalam Purana-purana yang mereka susun.

"Mempelajari Bharata adalah perbuatan saleh. Ia yang membaca bahkan hanya seperempat bait dengan iman, dosanya dibersihkan sepenuhnya. Di dalamnya telah disebut para Dewa, Dewarshi, dan Brahmarshi suci yang beramal baik; demikian pula Yaksha dan